

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan dalam perspektif ajaran islam memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam hal kontribusi sosial, intelektual, dan kepemimpinan moral. Islam tidak membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik, melainkan membuka ruang partisipasi publik selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai syariat.¹ Sejarah Islam mencatat sejumlah tokoh perempuan yang memiliki otoritas keilmuan dan komunikasi yang kuat dalam masyarakat. Salah satu figur paling representatif adalah Aisyah ra., istri Nabi Muhammad saw., yang dikenal sebagai periwayat hadis, rujukan hukum, sekaligus komunikator keagamaan yang berpengaruh. Peran Aisyah ra. menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Islam dapat diwujudkan melalui kapasitas komunikasi, transmisi ilmu, dan pengaruh sosial yang luas.² Oleh karena itu, secara normatif, Islam memberikan legitimasi teologis terhadap kepemimpinan perempuan dalam ruang publik, termasuk dalam lembaga keagamaan seperti pesantren.

Nyai sebagai pelopor kepemimpinan didalam sebuah pesantren memiliki peran penting dalam pengelolaan dinamika sosial pesantren. Nyai sering terlibat dalam pembinaan santri, penyelesaian konflik internal, serta

¹ Jainah, Hanief Monady, dan Nismah Sa'adah, "Peran Perempuan dalam Kepemimpinan: Perspektif Hadis dan Realitas Kontemporer," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 8, no. 2 (2025): 243–270, <https://doi.org/10.24853/ma.8.2.243-270>.

² Lukmanul Hakim, "Peranan Perempuan dalam Periwatan Hadits," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadits* (2024).

penguatan nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Dalam konteks komunikasi, nyai berperan sebagai komunikator yang memiliki kedekatan emosional dengan santri, khususnya santri putri, sekaligus sebagai penyambung pesan kebijakan pesantren kepada wali santri.³ Keberadaan nyai memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih humanis, dialogis, dan partisipatif.⁴ Oleh karena itu, secara ideal, kepemimpinan nyai dalam pesantren dapat menjadi bentuk kepemimpinan komunikatif yang efektif dan relevan dengan kebutuhan sosial pesantren kontemporer.

Meskipun secara normatif Islam mengakui peran kepemimpinan perempuan, realitas sosial pesantren di Indonesia masih didominasi oleh konstruksi budaya patriarkal.⁵ Pesantren kerap dipersepsikan sebagai institusi yang berpusat pada figur laki-laki, di mana kyai menjadi simbol utama otoritas keilmuan dan pengambilan keputusan. Perspektif ini melahirkan struktur kepemimpinan yang kyai sentris dan secara tidak langsung meminggirkan peran nyai dari ruang publik pesantren. Dalam banyak kasus, nyai lebih sering direpresentasikan dalam peran domestik, seperti mengurus konsumsi santri atau pembinaan santri putri. Realitas tersebut menunjukkan adanya

³ Pratiwi, Clara Sinta, Siti Fatimatus Zahro, and Agustina Dwi Fahrudiningsih. "Transformasi Pola Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Digital (Studi Interaksi Pembelajaran melalui E-Learning di MAN 1 Trenggalek)." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 8.2 (2026): 148-159.

⁴ Muhyiddin Zainul Arifin, "Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Den Anyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri)," *SAINTEKBU: Jurnal Sains dan Teknologi* 7, no. 2 (2014): 25–47, <https://doi.org/10.32764/saintekbu.v7i2.25>.

⁵ Zakiyah, "Female Leadership in Indonesian Pesantren: Kepemimpinan Perempuan di Pesantren," *Penamas* 29, no. 2 (2016): 199–220.

ketimpangan pengakuan terhadap kontribusi kepemimpinan perempuan dalam struktur sosial pesantren.⁶

Perkembangan pesantren, khususnya pesantren tahfidz, turut menghadirkan dinamika sosial yang semakin kompleks. Pesantren tahfidz tidak hanya menjadi ruang transmisi keilmuan keagamaan, tetapi juga menjadi komunitas sosial dengan pola interaksi yang intens, hierarki yang jelas, serta tuntutan kedisiplinan yang tinggi.⁷ Dalam konteks ini, kepemimpinan memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial, membangun kepatuhan, dan mengelola relasi antar warga pesantren. Namun, kajian mengenai pesantren tahfidz masih sering menempatkan kepemimpinan dalam kerangka maskulin, sehingga peran nyai sebagai aktor sosial yang berpengaruh dalam struktur pesantren belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dari sudut pandang komunikasi.⁸

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan perempuan di pesantren dengan beragam fokus dan pendekatan. Penelitian oleh Lailatul Usriyah menyoroti kepemimpinan Nyai Mahmudah Ahmad dalam pengembangan pesantren dengan menekankan peran strategis nyai dalam

⁶ Shona Amelia Riski, "Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kecamatan Balung Kabupaten Jember," *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 2, no. 1 (2023): 63–74.

⁷ Faruq Tri Fauzi, "Manajemen Organisasi Pondok Pesantren," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 75–91.

⁸ Khoirul Mudawinun Nisa, Nabila Arqis Risqiya, dan Chairin Najwa Alifiansyah Putri, "Otoritas Ulama Perempuan: Kepemimpinan Nyai dalam Mewujudkan Pendidikan Moderat di Pondok Pesantren MIA melalui Perspektif 9C," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 313–324, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.109>.

pengambilan kebijakan dan penguatan kelembagaan pesantren.⁹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nyai memiliki kapasitas kepemimpinan yang signifikan dalam menopang keberlanjutan pesantren. Selain itu, penelitian Hanifah Siti Nur Rohmah mengkaji kepemimpinan nyai sebagai figur kharismatik di pesantren, yang mampu membangun pengaruh sosial dan legitimasi kepemimpinan melalui kedekatan interpersonal dan keteladanan moral.¹⁰ Sementara itu, penelitian Herlina dan Munawara menekankan peran kepemimpinan nyai dalam menjaga tradisi literasi santri, dengan menempatkan nyai sebagai penjaga nilai, budaya, dan tradisi intelektual pesantren.¹¹ Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa nyai memiliki kontribusi penting dalam kehidupan pesantren, baik pada aspek kelembagaan, kultural, maupun pembinaan santri.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memposisikan kepemimpinan nyai dalam kerangka peran sosial, kultural, atau manajerial secara umum. Dimensi komunikasi kepemimpinan yakni bagaimana nyai membangun otoritas, mengelola relasi, menyampaikan kebijakan, serta memengaruhi perilaku santri dan pengurus melalui praktik komunikasi belum menjadi fokus utama kajian. Selain itu, kajian yang secara khusus menempatkan kepemimpinan nyai dalam konteks pesantren tahfidz

⁹ Lailatul Usriyah, Ali Makrus, dan Zaimuariffudin Shukri Nordin, "Nyai Mahmudah Ahmad's Leadership in Islamic Boarding School Development," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 187–204, <https://doi.org/10.28918/jei.v8i2.1084>.

¹⁰ Hanifah Siti Nur Rohmah, "Woman as Charismatic Leader at Pesantren," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1, no. 2 (2020): 189–204, <https://doi.org/10.35878/santri.v1i2.246>.

¹¹ Herlina dan Munawara Munawara, "Nyai Leadership: The Role of Women in Maintaining the Tradition of Santri Literacy in Islamic Boarding Schools," *An-Nisa Journal of Gender Studies* 18, no. 1 (2025): 85–98.

dengan karakter kedisiplinan tinggi, pengawasan berlapis, dan kebutuhan komunikasi yang intensif masih sangat terbatas. Padahal, konteks pesantren tahfidz menuntut pola komunikasi kepemimpinan yang lebih terstruktur, persuasif, dan berkelanjutan.¹² Oleh karena itu, terdapat celah kajian yang perlu diisi melalui penelitian yang menelaah kepemimpinan perempuan di pesantren dari perspektif komunikasi, khususnya dalam konteks pesantren tahfidz.

Berangkat dari celah kajian tersebut, banyak sesuatu hal yang menarik untuk dikaji. Di pesantren ini, Nyai Hj. Erna Rochmawiyati tidak hanya menjalankan peran domestik atau simbolik, melainkan tampil sebagai figur sentral dalam struktur sosial pesantren. Nyai Hj. Erna terlibat aktif dalam pengambilan kebijakan, pembinaan santri, serta pengelolaan komunikasi dengan pengurus dan wali santri. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren tahfidz dapat dijalankan secara nyata dan strategis melalui praktik komunikasi yang intensif dan berkelanjutan.¹³

Kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati mencerminkan bentuk kepemimpinan perempuan yang beroperasi tidak hanya melalui otoritas struktural, tetapi juga melalui kekuatan komunikasi interpersonal dan organisasi. Dalam konteks pesantren tahfidz yang menuntut kedisiplinan tinggi dan pengawasan berlapis, komunikasi kepemimpinan berperan penting dalam membangun kepatuhan santri, menjaga stabilitas internal, serta memperkuat

¹² Remita Riastri, "Manajemen Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Karakter Religius Maha Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Al-Fatimiyah Putri Krapyak Yogyakarta" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹³ Wawancara bersama putra pertama Nyai Hj. Erna Rochmawiyati ketika duduk bersama di suatu acara.

relasi antara pengasuh, pengurus, dan wali santri. Dengan demikian, kepemimpinan nyai di pesantren ini dapat dipahami sebagai praktik kepemimpinan komunikatif yang relevan dengan dinamika sosial pesantren.¹⁴

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan nyai sebagai subjek utama kepemimpinan dalam struktur sosial pesantren tahfidz. Penelitian ini tidak lagi memposisikan nyai sebagai figur pendamping atau pelengkap kepemimpinan kyai, melainkan sebagai aktor strategis yang membangun otoritas kepemimpinan melalui praktik komunikasi. Penekanan pada dimensi komunikasi kepemimpinan memberikan perspektif baru dalam kajian kepemimpinan pesantren, khususnya dalam konteks kepemimpinan perempuan.¹⁵

Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati di Pondok Pesantren Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung yang memiliki karakter kedisiplinan tinggi dan pola pembinaan yang intensif. Fokus pada lokasi dan subjek yang spesifik memberikan nilai orisinalitas yang kuat, mengingat setiap pesantren memiliki kultur, struktur sosial, dan dinamika komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial tertentu.

¹⁴ Muslihatun Amaliah dan Ilah Holilah, "Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Ath-Thabraniyah," *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2025): 133–143.

¹⁵ Dwi Cahya Oktavia, Suharmono Kasiyun, dan Muhammad Thamrin, "Tipologi Ibu Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Sidosermo Surabaya," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 43–54.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengungkap pola komunikasi kepemimpinan perempuan dalam struktur sosial pesantren. Melalui studi komunikasi terhadap kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana kepemimpinan perempuan dijalankan secara transformatif melalui praktik komunikasi di lingkungan pesantren tahfidz. Penelitian ini sekaligus menjadi upaya untuk menjembatani idealitas ajaran Islam mengenai peran perempuan dengan realitas sosial pesantren, serta menawarkan perspektif baru dalam kajian komunikasi dan penyiaran Islam.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini terkait tentang kepemimpinan perempuan dalam struktur sosial pesantren: studi komunikasi Nyai Hj. Erna Rochmawiyati di PP Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung:

1. Bagaimana kepemimpinan perempuan nyai hj. Erna Rochmawiyati di PP Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah dalam struktur sosial pesantren?
2. Bagaimana komunikasi nyai hj. Erna Rochmawiyati membangun legitimasi dalam struktur sosial pesantren?
3. Bagaimana dampak komunikasi kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati mempengaruhi dinamika sosial kepatuhan santri di Pondok Pesantren Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperkaya kajian keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya dalam perspektif komunikasi kepemimpinan perempuan di lingkungan pesantren. Melalui kajian terhadap kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi pola komunikasi kepemimpinan perempuan dalam struktur sosial pesantren tahfidz, serta memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori komunikasi kepemimpinan dan komunikasi organisasi berbasis nilai-nilai keislaman.

2. Tujuan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman empiris mengenai praktik komunikasi kepemimpinan perempuan dalam pengelolaan pesantren tahfidz, khususnya dalam membangun otoritas, menjaga kedisiplinan santri, dan mengelola relasi sosial antara pengasuh, pengurus, santri, dan wali santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pengelola pesantren, akademisi, dan praktisi komunikasi dakwah dalam mengembangkan model kepemimpinan komunikatif yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan dinamika pesantren kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya kajian mengenai komunikasi kepemimpinan perempuan di lingkungan pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan komunikasi sebagai elemen utama dalam praktik kepemimpinan nyai, bukan sekadar sebagai pelengkap struktur kepemimpinan kyai-sentris. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperluas perspektif teori komunikasi kepemimpinan dan komunikasi organisasi pesantren dengan menghadirkan konteks pesantren tahfidz yang memiliki karakter kedisiplinan tinggi dan kebutuhan komunikasi yang intensif. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman tentang relasi antara gender, kepemimpinan, dan komunikasi dalam institusi keagamaan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kepemimpinan perempuan dalam konteks sosial-keagamaan yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi pengelola pesantren mengenai pentingnya komunikasi kepemimpinan perempuan dalam menjaga kedisiplinan santri, mengelola

relasi sosial, serta memperkuat stabilitas organisasi pesantren tahfidz. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh nyai, kyai, dan pengurus pesantren sebagai bahan refleksi dalam mengembangkan pola komunikasi kepemimpinan yang lebih humanis, dialogis, dan partisipatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga pesantren dalam merumuskan kebijakan kelembagaan yang lebih inklusif terhadap peran kepemimpinan perempuan. Bagi praktisi komunikasi dan dakwah, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi komunikasi kepemimpinan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman serta kebutuhan sosial pesantren kontemporer.

E. Penegasan Istilah

1. Nyai

Istilah *nyai* dalam tradisi pesantren merujuk pada perempuan yang memiliki kedudukan terhormat dan berperan penting dalam kehidupan sosial pesantren. Secara historis dan kultural, nyai dipahami sebagai istri atau pasangan kyai yang turut terlibat dalam aktivitas keilmuan, pembinaan moral, dan penguatan nilai-nilai religius di lingkungan pesantren. Dalam praktiknya, nyai tidak hanya menjalankan fungsi domestik, melainkan juga berperan dalam proses mengajar, terutama dalam pembinaan santri putri, penyampaian nasihat keagamaan, serta

pemeliharaan tradisi pesantren. Keberadaan nyai menjadi bagian dari struktur otoritas moral yang hidup dalam kultur pesantren.¹⁶

Nyai juga dimaknai sebagai subjek kepemimpinan yang memiliki peran strategis dalam struktur sosial pesantren. Nyai Hj. Erna Rochmawiyati diposisikan bukan sekadar sebagai figur pendamping, tetapi sebagai pemimpin yang menjalankan fungsi komunikasi organisasi, membangun legitimasi, serta mengelola relasi sosial di lingkungan pesantren tahfidz. Dengan demikian, istilah nyai dalam penelitian ini merujuk pada perempuan yang menjalankan praktik kepemimpinan secara aktif melalui komunikasi, pengambilan keputusan, dan pembinaan kelembagaan pesantren.

2. Tahfidz

Secara etimologis, kata *tahfidz* berasal dari bahasa Arab *ḥaffaẓa–yuḥaffiẓu–taḥfiẓan* yang berarti menghafalkan atau menjaga hafalan. Dalam konteks pendidikan Islam, tahfidz merujuk pada proses pembelajaran yang berorientasi pada penghafalan Al-Qur'an secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Kegiatan tahfidz tidak hanya menekankan kemampuan mengingat teks, tetapi juga melibatkan pembinaan kedisiplinan, ketekunan, serta pembentukan karakter religius

¹⁶ Defi Dachlian Nurdiana, "Peran 'Nyai' dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Sangkapura Bawean Gresik," *International Conference on Islamic Studies* 1, no. 1 (2020).

santri. Oleh karena itu, tahfidz merupakan proses pembelajaran yang memadukan dimensi kognitif, spiritual, dan moral.¹⁷

Tahfidz dipahami sebagai sistem pembinaan utama yang menjadi karakter khas Pondok Pesantren Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung. Sistem tahfidz menuntut pola pengawasan intensif, koordinasi yang rapi, serta komunikasi yang berkesinambungan antara pengasuh, pengurus, dan santri. Konteks tahfidz inilah yang menjadi latar sosial bagi praktik kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati, sehingga analisis kepemimpinan perempuan dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari tuntutan kedisiplinan dan struktur komunikasi yang berkembang dalam lingkungan tahfidz.

3. PP

Istilah PP dalam penelitian ini merupakan singkatan dari *Pondok Pesantren*. Penggunaan singkatan tersebut merujuk pada nama resmi lembaga, yaitu PP Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pembelajaran keagamaan, pembinaan karakter, serta kehidupan berasrama dalam satu lingkungan yang terpadu. Secara kelembagaan, pondok pesantren memiliki unsur-unsur utama seperti pengasuh (kyai atau nyai), santri, masjid, asrama, serta sistem pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.¹⁸ Dengan demikian, istilah PP dalam penelitian ini

¹⁷ Inom Nasution dkk., "Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Insan Madani dalam Meningkatkan Kualitas Santri," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 20 (2022): 73–86.

¹⁸ Indhra Musthofa dan Husnul Khotimah, "Implementasi Pendidikan Pesantren Tahfidz dan Gerakan Budaya Qur'ani di Indonesia," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* (2023): 663–672.

tidak sekadar menunjuk pada nama institusi, tetapi juga pada sistem kelembagaan dan kehidupan sosial yang menyertainya.

PP Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung dipahami sebagai suatu struktur sosial dan organisasi keagamaan yang memiliki pola kepemimpinan, pembagian peran, serta mekanisme komunikasi internal yang khas. Singkatan PP digunakan untuk mempermudah penyebutan nama lembaga tanpa mengurangi makna institusionalnya. Oleh karena itu, setiap penyebutan PP dalam penelitian ini merujuk secara konsisten pada Pondok Pesantren Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung sebagai lokasi dan konteks sosial tempat praktik kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati berlangsung.

F. Kajian Teori

1. Konsep Struktur Sosial Pesantren

Pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memiliki struktur, nilai, dan pola relasi yang khas. Dalam perspektif antropologi agama, sebagaimana dikemukakan Clifford Geertz, institusi keagamaan membentuk pola makna yang mengatur cara berpikir, bersikap, dan bertindak anggota masyarakatnya. Pesantren, sebagai ruang pertemuan antara agama dan budaya, membangun struktur sosial yang

dipengaruhi oleh nilai-nilai religius sekaligus tradisi yang berkembang secara historis.¹⁹

Zamakhshari Dhofier memandang pesantren sebagai sebuah komunitas religius yang diikat oleh hubungan sosial yang kuat antara kyai, santri, dan unsur-unsur pendukung lainnya. Struktur sosial pesantren tidak berdiri secara formal semata, melainkan tumbuh dari praktik keseharian, tradisi keilmuan, serta relasi ketaatan yang bersifat moral dan kultural. Oleh karena itu, struktur sosial pesantren perlu dipahami sebagai sistem yang hidup dan dinamis, bukan sekadar susunan jabatan administratif.²⁰

a. Pesantren Tahfidz

Pesantren tahfidz merupakan bentuk khusus dari pesantren yang menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai inti utama kegiatan pembinaan santri.²¹ Dalam konteks ini, aktivitas keseharian di dalam pondok pesantren tahfidz tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga pada pembentukan disiplin, ketekunan, dan ketundukan terhadap aturan pesantren. Pesantren tahfidz menuntut keteraturan waktu, pengawasan yang berkelanjutan, serta komitmen tinggi dari santri dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

¹⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973).

²⁰ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

²¹ Rati Purwasi, "Perilaku Disiplin dalam Menghafal Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidzhul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang" (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

Sebagai struktur sosial, pesantren tahfidz membentuk pola relasi yang lebih intensif antara pemimpin pesantren dan santri. Kedekatan tersebut diperlukan untuk menjaga konsistensi hafalan dan kedisiplinan santri. Dalam konteks ini, kepemimpinan dan komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial pesantren tahfidz. Struktur sosial pesantren tahfidz tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga edukatif dan persuasif, karena proses pembinaan berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.²²

b. Hierarchy Sosial

Struktur sosial pesantren ditandai oleh adanya hierarki sosial yang jelas. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa kyai menempati posisi sentral sebagai figur otoritatif yang memiliki legitimasi keilmuan, moral, dan spiritual. Di bawah kyai terdapat nyai, pengurus pesantren, ustaz atau ustazah, serta santri yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab berbeda dalam kehidupan pesantren. Hierarki ini tidak semata-mata bersifat struktural, tetapi juga kultural dan simbolik.

Dalam perspektif Geertz, hierarki sosial dalam komunitas keagamaan berfungsi untuk menjaga keteraturan makna dan stabilitas sosial. Di pesantren, hierarki sosial dipertahankan melalui praktik

²² Ahmadi, *Kepemimpinan Pesantren: Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2021).

komunikasi, keteladanan, dan internalisasi nilai ketaatan. Hubungan antara pemimpin dan anggota pesantren dibangun atas dasar penghormatan dan kepercayaan, bukan sekadar relasi kekuasaan formal. Oleh karena itu, hierarki sosial pesantren bersifat lentur, tetapi tetap memiliki kekuatan dalam mengatur kehidupan kolektif pesantren.

c. Tradisi

Tradisi merupakan unsur penting dalam membentuk struktur sosial pesantren. Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa pesantren hidup dan berkembang melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti tradisi keilmuan, pengajian kitab, adab santri terhadap guru, serta pola hidup sederhana. Tradisi-tradisi tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengikat seluruh warga pesantren dalam satu sistem nilai bersama.²³

Dalam pandangan Clifford Geertz, tradisi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan ritual, tetapi sebagai sistem simbol yang membentuk cara pandang dan tindakan sosial. Tradisi pesantren berperan dalam membangun identitas kolektif serta menjaga kesinambungan struktur sosial pesantren. Melalui tradisi, nilai-nilai kepatuhan, kesederhanaan, dan kedisiplinan ditanamkan dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi

²³ Muhammad Hamzah dkk., "Ulasan Buku Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai," *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online) 3, no. 2 (2023): 1082–1089.

menjadi fondasi utama yang menopang struktur sosial pesantren dan memungkinkan kepemimpinan dijalankan secara efektif melalui komunikasi dan keteladanan.²⁴

2. Kepemimpinan

Secara etimologis, kepemimpinan berasal dari kata *pimpin* yang berarti menuntun, mengarahkan, dan membimbing.²⁵ Dalam konteks sosial, kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan posisi struktural, tetapi juga menyangkut proses interaksi sosial yang melibatkan komunikasi, pengaruh, dan kepercayaan.²⁶

Para ahli mendefinisikan kepemimpinan dengan beragam sudut pandang. Robbins menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok agar bersedia mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, Northouse memandang kepemimpinan sebagai suatu proses di mana individu memengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama.²⁷ Dari definisi tersebut, kepemimpinan dapat

²⁴ Nurus Syarifah dan Zidna Zuhdana Mushthoza, "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko," *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.

²⁵ Nur Fazillah, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 66–75.

²⁶ Arlan Hidayatulloh dan Anggun Gunawan, "Pengaruh Sosial dalam Kepemimpinan," *Cendekia Inovatif dan Berbudaya* 1, no. 4 (2024): 348–352.

²⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Superleadership melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

dipahami sebagai proses dinamis yang menekankan pada relasi antara pemimpin dan yang dipimpin, bukan semata-mata pada kekuasaan formal.

Dalam konteks lembaga sosial keagamaan seperti pesantren, kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral, spiritual, dan kultural. Pemimpin pesantren tidak hanya dituntut memiliki kapasitas manajerial, tetapi juga kemampuan komunikatif dan keteladanan yang mampu membentuk kepatuhan dan loyalitas santri serta masyarakat pesantren.²⁸

3. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan merupakan konsep yang merujuk pada peran dan praktik kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan dalam suatu struktur sosial atau organisasi. Dalam kajian ilmiah, kepemimpinan tidak dipahami sebagai karakter yang ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan sebagai kemampuan individu dalam memengaruhi, mengarahkan, serta mengoordinasikan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan dipahami sebagai praktik sosial yang lahir dari kapasitas personal, pengalaman, dan pengakuan sosial terhadap peran perempuan sebagai pemimpin.²⁹

Komunikasi organisasi menurut Pace dan Faules dalam kepemimpinan berfungsi untuk mengoordinasikan aktivitas, membentuk makna bersama, serta menjaga stabilitas struktur sosial. Dalam kepemimpinan, komunikasi

²⁸ Esi Ratna Sari dkk., "Praktek Kepemimpinan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Pesantren," *Invention: Journal Research and Education Studies* (2025): 567–580.

²⁹ Sherlinda Fadhilah Tanjung dkk., "Analisis Kepemimpinan Perempuan di Indonesia Menggunakan Metode Bibliometrik," *Jursima* 11, no. 3 (2023).

tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga dialogis, persuasif, dan simbolik. Seorang pemimpin yang efektif mampu menggunakan bahasa, simbol, dan tindakan untuk membangun legitimasi serta kepercayaan. Lebih lanjut, konsep ini dapat diadopsi ke dalam konteks pesantren sebagai organisasi berbasis nilai Islam, di mana komunikasi kepemimpinan tidak semata-mata bersifat administratif, melainkan juga berdimensi moral, spiritual, dan kultural. Dalam organisasi pesantren, fungsi komunikasi organisasi menurut Pace dan Faules—yakni mengoordinasikan aktivitas, membentuk makna bersama, dan menjaga stabilitas sosial—diwujudkan melalui pola komunikasi antara nyai, pengurus, dan santri yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman seperti ketaatan, keteladanan, dan penghormatan kepada ulama.³⁰

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan perempuan memiliki dasar normatif yang kuat. Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral yang sama-sama memiliki tanggung jawab sosial dan keagamaan. Sejarah Islam menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam transmisi ilmu, pembentukan opini keagamaan, dan komunikasi sosial. Figur Aisyah ra. dikenal sebagai otoritas keilmuan yang memiliki pengaruh luas melalui komunikasi dan pengajaran.³¹ Hal ini

³⁰ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Deddy Mulyana (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

³¹ M. Ainur Rafiq, Selfi Arinie, dan M. Rieza Fachelvi, “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Antara Tafsir Patriarkal dan Spirit Emansipatif,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 632–639.

menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dapat dijalankan melalui otoritas keilmuan, keteladanan moral, dan kemampuan komunikasi.

Berdasarkan uraian teori di atas, penelitian ini berpijak pada konsep Pace dan Faules, komunikasi organisasi yang berfungsi untuk mengoordinasikan aktivitas, membentuk makna bersama, serta menjaga stabilitas struktur sosial sebagai landasan analisis. Kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati dipahami sebagai praktik komunikasi yang membangun otoritas, mengelola relasi sosial, serta menjaga kedisiplinan dan stabilitas pesantren tahfidz. Kerangka teoretis ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana komunikasi kepemimpinan perempuan dijalankan dalam konteks sosial pesantren yang spesifik.

4. Komunikasi Organisasi Pesantren

Komunikasi organisasi dalam perspektif modern tidak hanya dipandang sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna bersama di antara anggota organisasi. Setiap pesan yang disampaikan oleh pemimpin memiliki potensi untuk membentuk persepsi, sikap, dan perilaku anggota organisasi. Oleh karena itu, Komunikasi organisasi merupakan konsep penting dalam kajian komunikasi yang menjelaskan bagaimana proses pertukaran pesan terjadi dalam suatu struktur sosial yang terorganisir. Menurut Katherine Miller, komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna di antara individu dalam organisasi yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi simbolik. Pandangan ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya

berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses membangun realitas sosial dalam organisasi.³²

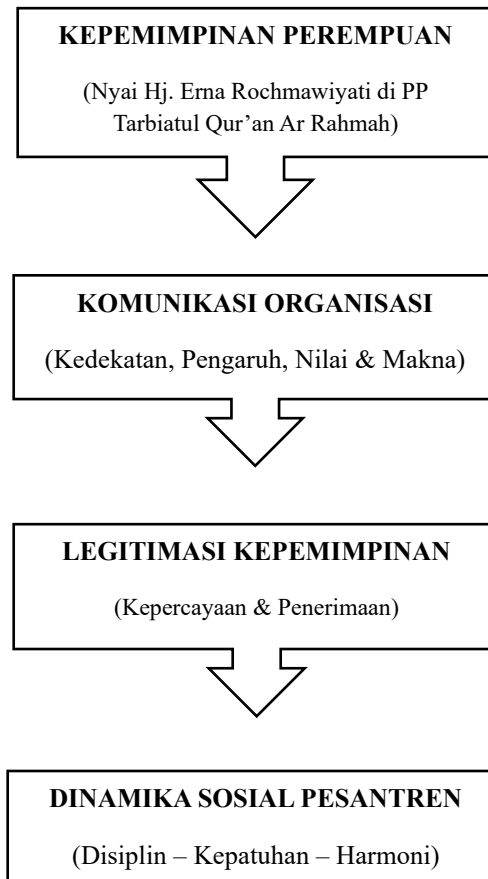
Pace dan Faules mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Lebih lanjut, keduanya membedakan antara perspektif fungsional yang memandang komunikasi sebagai alat koordinasi dan kontrol, dengan perspektif interpretatif yang menekankan peran komunikasi dalam membangun makna bersama dan budaya organisasi. Dalam perspektif komunikasi organisasi pesantren yang diadopsi dari Pace dan Faules, kepemimpinan nyai bukan sekadar posisi struktural, melainkan pusat gravitasi komunikatif yang menjadi sumber orientasi nilai bagi seluruh anggota komunitas. Kemampuan nyai dalam membangun komunikasi yang dialogis, empatik, dan bernilai Islam menjadi kunci efektivitas kepemimpinannya dalam mengoordinasikan aktivitas, membangun makna bersama, dan menjaga stabilitas pesantren tahfidz. Dengan demikian, teori komunikasi organisasi Pace dan Faules, ketika diadopsi ke dalam konteks pesantren, tidak sekadar menjadi alat

³² Katherine Miller, *Organizational Communication: Approaches and Processes*, 6th ed. (Boston: Wadsworth, Cengage Learning, 2012).

analisis teknis, melainkan juga kerangka konseptual yang sensitif terhadap dimensi kultural dan spiritual organisasi pesantren.³³

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan konsep komunikasi organisasi Pace dan Faules yang diadopsi ke dalam konteks pesantren tahfidz sebagai landasan analisis. Kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati dipahami sebagai praktik komunikasi organisasi pesantren yang membangun otoritas berbasis keilmuan dan moral, mengelola relasi sosial antara pemimpin dan anggota komunitas, serta menjaga kedisiplinan dan stabilitas pesantren tahfidz. Kerangka teoretis ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana komunikasi kepemimpinan perempuan dijalankan dalam konteks sosial dan nilai pesantren yang spesifik.

³³ Fifi Hasmawati dan Zhila Jannati, "Analisis Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Organisasi," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 5, no. 1 (2021): 53–63.



Bagan 2.1 : Kerangka Teoritik Penelitian

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dilakukan untuk menelusuri karya tulis sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari kesamaan penelitian dan menghindari plagiasi. Sejauh yang diketahui peneliti, banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas kepemimpinan perempuan di pesantren. Namun, tidak dengan studi komunikasi di dalam struktur sosial pesantren. Berikut hasil penelitian

terdahulu yang relevan untuk dijadikan dasar dan pembahasan dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Usriyah (2021) berjudul “Kepemimpinan Nyai dalam Pengembangan Pesantren” bertujuan untuk mengkaji peran nyai dalam proses pengambilan kebijakan dan penguatan kelembagaan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyai memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan pesantren, terutama dalam pengembangan program pendidikan dan relasi dengan masyarakat. Kepemimpinan nyai ditopang oleh otoritas moral dan keilmuan yang diakui oleh santri dan pengurus.³⁴ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Usriyah menekankan aspek manajerial kelembagaan, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji kepemimpinan nyai dari perspektif komunikasi dalam struktur sosial pesantren tahfidz.
2. Penelitian Hanifah Siti Nur Rohmah (2022) yang berjudul “Kepemimpinan Nyai sebagai Figur Karismatik di Pesantren” dan dipublikasikan dalam jurnal studi pesantren bertujuan mengungkap sumber legitimasi kepemimpinan perempuan. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan nyai dibangun melalui kharisma personal, keteladanan

³⁴ Ibid.

moral, dan kedekatan emosional dengan santri.³⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kepemimpinan nyai, namun perbedaannya terletak pada sudut pandang analisis, karena penelitian Hanifah menitikberatkan aspek kharismatik, sementara penelitian ini menelaah komunikasi kepemimpinan sebagai proses sosial yang terstruktur.

3. Herlina dan Munawara (2023) berjudul “Peran Kepemimpinan Nyai dalam Menjaga Tradisi Literasi Santri” yang dimuat dalam jurnal kajian gender Islam bertujuan untuk mengkaji kontribusi nyai dalam mempertahankan budaya literasi pesantren. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa nyai berperan aktif melalui komunikasi persuasif, pembiasaan literasi, dan keteladanan intelektual.³⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat nyai sebagai aktor strategis pesantren, tetapi berbeda karena fokus kajiannya terbatas pada literasi santri, bukan pada komunikasi kepemimpinan dalam keseluruhan struktur sosial pesantren tahfidz.
4. Anggraeni, Muzayyanah, dan Irfanullah (2023) dalam jurnal kajian pesantren berjudul “Pola Kepemimpinan Nyai dalam Menjaga Stabilitas Pesantren” bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan nyai dalam menghadapi dinamika kelembagaan. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa nyai menggunakan

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

komunikasi yang adaptif dan partisipatif untuk menjaga keharmonisan pesantren.³⁷ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pengakuan terhadap peran strategis nyai, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji komunikasi kepemimpinan dalam konteks pesantren tahfidz.

5. Zunita Thubatussalamah, Winin Maulidya Saffanah, dan Nuril Lutfiatul Laila (2024) dengan judul Analisis Peran dan Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo Malang bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan terutama tokoh Ning pemimpin perempuan berperan dalam kepemimpinan pesantren yang secara tradisional dipandang maskulin. Penelitian ini dipublikasikan dalam *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memahami dinamika kepemimpinan perempuan di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan signifikan tidak hanya dalam fungsi administratif tetapi juga dalam pembimbingan spiritual dan pendidikan karakter santri, walaupun sering menghadapi tantangan sosial terkait bias gender dan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan kelembagaan.³⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada fokusnya

³⁷ Dewi Anggraeni, Fitrotul Muzayyanah, dan Gumilar Irfanullah, "Pola Kepemimpinan Nyai Masriyah Amva terhadap Resiliensi Pesantren di Era Pandemi Covid-19," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 7, no. 1 (2023): 107–124.

³⁸ Winin Maulidya Saffanah dan Nuril Lutfiatul Laila, "Analisis Peran dan Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo Malang," *DIALEKTIKA* 17, no. 2 (2024): 68–81.

yang lebih umum terhadap peran perempuan dalam pesantren, sedangkan penelitian ini menekankan pada komunikasi kepemimpinan nyai dalam struktur sosial pesantren tahfidz secara khusus.

6. Penelitian Ainul Mardhiah (2023) dengan judul *Kepemimpinan Perempuan dalam Pengelolaan Budaya Pesantren di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar* yang dipublikasikan dalam *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perempuan menjalankan fungsi kepemimpinan dalam mengelola budaya organisasi dayah melalui perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pemimpin perempuan, guru, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan memainkan peran penting dalam pengelolaan budaya pesantren terutama dalam aspek sistem manajemen internal serta pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam.³⁹ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada orientasi kajiannya yang menekankan pengelolaan budaya pesantren secara luas, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik komunikasi kepemimpinan nyai dalam struktur sosial pesantren tahfidz.
7. Penelitian D.I. Ansusa Putra, Sandi Maspika, dan Umdatul Maghfiroh (2021) berjudul *Women, Islamic Boarding Schools, and Communications:*

³⁹ Ainul Mardhiah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Pengelolaan Budaya Pesantren di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar," *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* 3, no. 1 (2023): 57–68.

Interpersonal Approach of Islamic Boarding School Leadership yang dipublikasikan dalam *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies* bertujuan untuk mengungkap pola komunikasi kepemimpinan perempuan di pondok pesantren Ummul Masakin Jambi, khususnya pola komunikasi interpersonal yang digunakan pemimpin perempuan dalam menggerakkan aktivitas pesantren. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal dominan mampu meningkatkan pengembangan kepribadian santri dan menekan konflik internal.⁴⁰ Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks kajiannya yang lebih umum pada pendekatan interpersonal di sebuah pesantren, sedangkan penelitian peneliti mengkaji komunikasi kepemimpinan nyai dalam struktur sosial pesantren tahfidz dan implikasinya terhadap hubungan organisasi secara keseluruhan.

8. Penelitian oleh Muhammad Ainul Yaqin dan I'if Hafidatuz Sholihah (2025) dengan judul *Transforming Women's Leadership in Improving Service Quality in Islamic Boarding Schools* yang dipublikasikan dalam *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* bertujuan meneliti transformasi kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di pesantren Nurul Jadid. Metode studi kasus kualitatif menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan mengalami transformasi signifikan dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan

⁴⁰ D.I. Ansusa Putra, Sandi Maspika, dan Umdatul Maghfiroh, "Women, Islamic Boarding Schools, and Communications: Interpersonal Approach of Islamic Boarding School Leadership," *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies* 21, no. 1 (2021): 75–84.

strategis serta penerapan pendekatan kolaboratif dan inovatif yang berdampak pada mutu layanan pesantren.⁴¹ Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menekankan transformasi dan mutu layanan umum, sedangkan penelitian peneliti mengkaji pola komunikasi kepemimpinan nyai dalam struktur sosial dan implikasi komunikatifnya di pesantren tahfidz.

9. Penelitian Nguyun Akmal dan Muhammad Al-Fatih (2023) yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Nusantara dengan judul Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan menjalankan fungsi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak, melalui stil komunikasi yang demokratis dan partisipatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sebagai pemimpin menerapkan gaya komunikasi terbuka, memberikan ruang partisipasi terhadap anggota organisasi, dan meningkatkan keterlibatan kolektif dalam pengambilan keputusan. Perbedaan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang lebih umum pada pengelolaan pendidikan Islam, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada komunikasi kepemimpinan nyai dalam struktur sosial pesantren tahfidz dengan karakteristik kedisiplinan tinggi.

⁴¹ Muhammad Ainul Yaqin dan I'if Hafidatuz Sholihah, "Transforming Women's Leadership in Improving Service Quality in Islamic Boarding Schools," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 7, no. 1 (2025): 49–58.

10. Penelitian yang dipublikasikan oleh Sri Intan Wahyuni, Mega Cahya Dwi Lestari, Diana Sartika, dan Sulasmi (2023) dengan judul *Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren* bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam kepemimpinan pesantren, khususnya dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam di beberapa pesantren yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami dinamika kepemimpinan perempuan dalam konteks pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pemimpin pesantren memainkan peran penting dalam perencanaan, koordinasi kegiatan pembelajaran, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan; hal ini sekaligus membuktikan kemampuan perempuan dalam peran manajerial dan strategis di lingkungan pesantren.⁴² Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang lebih umum terhadap kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan pesantren, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan komunikasi kepemimpinan nyai dalam struktur sosial pesantren tahfidz, sehingga memberikan fokus yang lebih tajam terhadap praktik komunikasi kepemimpinan dalam konteks organisasi pesantren yang unik dan kompleks.

⁴² Sri Intan Wahyuni dkk., "Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren," *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 161–170.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian ini bertumpu pada konsep komunikasi organisasi yang dikemukakan oleh Pace dan Faules, yang memandang komunikasi sebagai proses utama dalam mengoordinasikan aktivitas organisasi, membentuk makna bersama, dan menjaga stabilitas struktur sosial. Konsep tersebut diadopsi ke dalam konteks komunikasi organisasi pesantren, dengan mempertimbangkan karakteristik pesantren sebagai organisasi keagamaan yang memiliki pola komunikasi berbasis nilai Islam, hierarki keilmuan, dan otoritas moral. Dalam perspektif ini, komunikasi kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati dipahami sebagai praktik komunikasi organisasi pesantren tahfidz yang mencakup komunikasi vertikal, horizontal, serta simbolik yang membangun relasi antara pemimpin, pengurus, dan santri dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Kepemimpinan didalam struktur sosial pesantren memegang peran sentral sebagai penggerak utama aktivitas kolektif. Kepemimpinan tidak semata mata dipahami sebagai kedudukan formal, melainkan sebagai proses sosial yang dijalankan melalui interaksi dan komunikasi. Pemimpin pesantren membangun pengaruh, legitimasi, dan kepatuhan bukan hanya melalui aturan tertulis, tetapi melalui keteladanan, kedekatan emosional, serta kemampuan mengelola relasi sosial secara efektif. Dengan demikian, kepemimpinan di pesantren sangat terkait dengan praktik komunikasi yang mampu membentuk makna bersama dan menjaga stabilitas sosial.

Konteks kepemimpinan perempuan di pesantren, khususnya peran nyai, kepemimpinan dipahami sebagai praktik sosial yang lahir dari pengakuan keilmuan, moral, dan spiritual. Kepemimpinan nyai tidak dapat dilepaskan dari kemampuan komunikasi yang digunakan untuk membangun otoritas, mengoordinasikan aktivitas pesantren, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan ketaatan. Perempuan sebagai pemimpin pesantren menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kapasitas personal, pengalaman sosial, dan pengakuan komunitas pesantren.

Kerangka berpikir penelitian ini bertumpu pada konsep komunikasi organisasi yang dikemukakan oleh Pace dan Faules, yang memandang komunikasi sebagai proses utama dalam mengoordinasikan aktivitas organisasi, membentuk makna bersama, dan menjaga stabilitas struktur sosial. Dalam perspektif ini, komunikasi kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati dipahami sebagai praktik komunikasi organisasi yang berlangsung dalam konteks sosial pesantren tahfidz, mencakup komunikasi vertikal, horizontal, serta simbolik yang membangun relasi antara pemimpin, pengurus, dan santri.

Melalui kerangka berpikir ini, peneliti memposisikan kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati sebagai fenomena komunikasi yang hidup dalam struktur sosial pesantren tahfidz. Analisis diarahkan untuk memahami bagaimana pola komunikasi organisasi pesantren dijalankan, bagaimana komunikasi membentuk otoritas dan kepatuhan berbasis nilai keislaman, serta bagaimana praktik komunikasi tersebut berkontribusi dalam menjaga stabilitas

sosial dan kedisiplinan pesantren. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi landasan konseptual untuk menjawab fokus penelitian mengenai kepemimpinan perempuan dalam struktur sosial pesantren dari perspektif komunikasi organisasi pesantren yang diadopsi dari Pace dan Faules.

I. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang bersifat kompleks, kontekstual, dan sarat makna, khususnya praktik kepemimpinan perempuan dalam struktur sosial pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta proses komunikasi kepemimpinan yang dijalankan oleh Nyai Hj. Erna Rochmawiyati secara alamiah dalam konteks kehidupan pesantren tahfidz. Dengan pendekatan studi kasus penelitian ini memfokuskan kajian pada satu kasus spesifik, yaitu kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati di Pondok Pesantren Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung. Studi kasus dipahami sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam suatu fenomena dalam konteks nyata dengan batasan yang jelas antara kasus dan lingkungannya. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap karakteristik, dinamika, serta keunikan praktik komunikasi

kepemimpinan perempuan yang berkembang dalam struktur sosial pesantren tahfidz ar rahmah Tulungagung.⁴³

⁴³ Tim Penyusun, Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 26.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti perlu di ungkapkan secara eksplisit dalam laporan penelitian, termasuk penjelasan mengenai peran peneliti, apakah bertindak sebagai partisipan penuh, Pengamat partisipan, atau pengamat penuh serta apakah status peneliti sebagai peneliti diketahui oleh informan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipasi yang di ketahui statusnya oleh informan. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan mendatangi lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung, Jawa Timur.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas di pondok pesantren, dilanjutkan dengan pelaksanaan wawancara mendalam terhadap masing-masing santri yang terlibat dalam kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati. Kehadiran peneliti di lapangan dimaksud untuk membangun kedekatan dengan subjek peneliti, sehingga data yang diperoleh lebih valid, autentik, dan mencerminkan kondisi nyata yang terjadi dalam proses Kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati. Seluruh proses pengumpulan data di lakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk meminta izin kepada pihak terkait sebelum pelaksanaan penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Tarbiatul Qur'an Arrahmah berlokasi di Dusun Gendingsari, Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Tepatnya di RT 02

RW 01. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pesatnya perkembangan pesantren tersebut pada saat ini setelah meninggal dunia suami dari Nyai Hj. Erna Rochmawiyati pada tahun 2019. Yaitu, Kyai H. Winarto. Sehingga lokasi ini menjadi tempat yang tepat untuk meneliti bagaimana praktik komunikasi kepemimpinan perempuan yang berkembang dalam struktur sosial pesantren tahfidz ar rahmah Tulungagung.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti itu sendiri. Data ini adalah data yang sebelumnya belum pernah dikumpulkan, baik itu dengan cara tertentu maupun pada periode waktu tertentu. Data ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas santri di lokasi penelitian.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain, bukan dari peneliti itu sendiri. Data ini biasanya berasal dari penelitian lain yang dilakukan oleh lembaga-lembaga atau organisasi. Data ini diperoleh dari skripsi, artikel, dan jurnal mengenai masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan

langkah yang pertama dalam sebuah penelitian, karena dalam penelitian memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan data. Dalam ini, peneliti akan menggunakan teknik dalam pengumpulan data, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi meliputi pencatatan pola perilaku orang, objek dan kejadian atau peristiwa dalam suatu cara yang sistematis untuk memperoleh informasi mengenai fenomena fenomena yang diamati. Observasi tidak mengajukan beberapa pertanyaan ataupun berkomunikasi dengan yang diobservasi. Informasi akan di catat atas kejadian atau peristiwa yang terjadi atau dari catatan kejadian masalalu. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan observasi yakni teknik pengumpulan data dimana peneliti akan melakukan pengamatan lapangan terhadap narasumber yang terkait dengan pola komunikasi kepemimpinan yang di bangun oleh Nyai Hj. Erna Rochmawiyati dalam menjalankan peran kepemimpinannya di dalam struktur sosial pondok pesantren Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan mengenai praktik

komunikasi kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati di Pondok Pesantren Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya namun tetap memberikan ruang pengembangan sesuai dengan kondisi di lapangan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki peran dalam struktur sosial pesantren serta terlibat langsung dalam proses komunikasi kepemimpinan. Sebelum menentukan informan, peneliti sudah melakukan observasi lapangan dan bertanya terkait bagaimana kepemimpinan Nyai Hj Erna Rochmawiyati ketika selama berada dalam lingkup pondok pesantren, dan juga ketika berada dalam perjalanan agenda ziarah dan soan guru beliau pada hari pertama sebelum ramadhan. Dimana semua menjawab dengan jawaban yang sama terkait kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati. Sehingga peneliti menentukan pemilihan informan secara mendalam. Mulai dari tangan kanan nyai, santri baru dan santri lama. Setelah itu barulah peneliti menentukan teknik ini dipilih agar data yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, dan proses wawancara dilakukan hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup serta tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Serta dalam pelaksanaan wawancara memiliki batasan tempat bagi

peneliti sebab berada dalam lingkup pondok pesantren putri. ketika melaksanakan penelitian peneliti tidak memiliki wewenang hingga bisa masuk kedalam kamar para santri putri. Tetapi tetap di perbolehkan masuk di dalam gedung-gedung yang terdapat di pondok pesantren. Peneliti juga diberikan kebebasan oleh Nyai Erna Rochmawiyati untuk mengambil informasi kepada seluruh santri terkait kepemimpinan yang beliau jalankan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan saat berlangsungnya wawancara, gambar atau foto saat melakukan wawancara dan vidio saat melakukan wawancara. Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan dalam metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatis agar dapat dipercaya, seperti foto, arsip, surat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti akan menyertakan dokumentasi yang berada di lampiran, dokumentasi ini diambil saat peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terkait praktik komunikasi kepemimpinan yang di bangun oleh Nyai Hj. Erna Rochmawiyati dalam menjalankan peran kepemimpinannya di dalam struktur sosial pondok pesantren Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung.

6. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses yang melibatkan interaksi dengan data, penyusunan data, pembagiannya menjadi bagian-bagian yang mudah dikelola, penyusunan secara sistematis, pencarian serta pengambilan elemen penting dan pembelajaran yang didapat, serta penentuan informasi yang pantas dibagikan kepada orang lain.⁴⁴ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif. Model ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya praktik komunikasi kepemimpinan perempuan dalam struktur sosial pesantren. Analisis interaktif memungkinkan peneliti untuk melakukan proses analisis secara berkelanjutan dan simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga data yang diperoleh dapat dipahami secara mendalam dan komprehensif. Karena penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Maka analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan utama.

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati, perannya dalam struktur sosial pesantren, serta relasi komunikasi yang dibangun dengan santri, pengurus, dan wali santri.

b. Display Data

Data yang telah dikondensasikan kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang sistematis. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antar data, menemukan pola komunikasi kepemimpinan, serta mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari hasil penelitian lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menyusun data berdasarkan kategori atau tema yang relevan dengan tujuan penelitian tentang praktik komunikasi kepemimpinan yang dibangun oleh Nyai Hj. Erna Rochmawiyati dalam menjalankan peran kepemimpinannya di dalam struktur sosial pondok pesantren Tarbiatul Qur'an Ar Rahmah Tulungagung.

c. **Conclasion Drawing**

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan implikasi dari praktik komunikasi kepemimpinan perempuan di pesantren tahfidz. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diverifikasi dengan data lapangan selama proses penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

- a. **Triangulasi Sumber** : Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan pengasuh dan santri pondok pesantren tahfidzul qur'an arrahmah Tulungagung dan observasi langsung di lapangan.
- b. **Triangulasi Metode** : menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Dengan menerapkan teknik triangulasi ini, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

8. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai alur pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir. Penelitian kualitatif memiliki desain yang fleksibel karena dapat mengalami kesesuaian dari rencana awal sesuai dengan kondisi lapangan. Terdapat tiga tahapan utama dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

a. Tahap Pra-Penelitian

Pada tahap pra-penelitian, peneliti melaksanakan sejumlah kegiatan persiapan yang mencakup enam tahapan, yakni penyusunan desain penelitian dan penentuan fokus penelitian, pengumpulan referensi dan literatur yang relevan dengan topik penelitian, pengurusan perizinan kepada pihak terkait, penjajakan dan evaluasi kondisi lapangan guna memastikan kesiapan peneliti dan informan, serta penyusunan instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga bagian utama berikut. Pertama, memahami setting penelitian dan mempersiapkan kesiapan peneliti untuk terjun ke lapangan. Kedua, melakukan pengamatan langsung (observasi) terhadap kepemimpinan Nyai Hj. Erna Rochmawiyati serta mengamati keseharian yang berjalan. Ketiga, melaksanakan wawancara mendalam secara semi struktural dengan seluruh informan yang telah ditetapkan. Serta

mengumpulkan data dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

c. Tahap Analisi Data dan Penyusunan Laporan

Peneliti melakukan proses pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis dan berkelanjutan. Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan rumusan masalah, penyajian data dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola, tema, dan hubungan antar temuan yang muncul di lapangan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut disusun secara terstruktur ke dalam bentuk laporan penelitian yang mencakup pemaparan temuan, pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang digunakan, serta penarikan kesimpulan dan saran. Pada tahap ini juga dilakukan proses pengecekan ulang data untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan, sehingga laporan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.